

**TRADISI NGAJI DI MAKAM MBAH KRAMAT DI DESA PAMOTAN
KECAMATAN PORONG KABUPATEN SIDOARJO (Kajian Folklor)**

Tris Tyawati Dewi

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Tris.17020114007@mhs.unesa.ac.id

Yohan Susilo

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

yohansusilo@unesa.ac.id

Abstract

Culture and tradition which is developed in Java has many varieties. Such we could find in Pamotan village, Kec.Porong, Kab.Sidoarjo that has unique tradition called " Ngaji di Makam Mbah Keramat " (TNMMK). This tradition usually doing in last week of ruwah month with the reason may God always blesses all of the citizens in Pamotan village and this tradition as a form of gratitude for the ancestors of the village, moreover this tradition is useful to increase the harmonized every person in the village. The tradition of TNMMK is the interesting subject to inspected because there is a great history how this tradition be formed. TNMMK a part of a half oral folklore, and be researched use folklore theory by James Danandaya with deskriptive qualitative method. The result of the data taken by interview, observation and documentation as a supporting data. The reasons of research are to know about 1). What is the history of TNMMK 2). What is the arrangement of TNMMK 3) What is the meaning of symbol and the moral value of TNMMK 4). What is the function of TNMMK 5). What is the point of view from the citizens about TNMMK 6). What is the transformation of TNMMK. This research hopefully can give a new knowledge about the Tradition of TNMMK to the citizens in Pamotan Village and to the researcher.

Key words : Folklore, Islamic Tradition, Ngaji Pesareyan

Abstrak

Budaya dan tradisi yang berkembang di pulau Jawa sangat banyak jenisnya, seperti yang ada di Desa Pamotan Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo yaitu Tradhisi Ngaji di Makam Mbah Kramat (TNMMK). Tradhisi ini dilaksanakak setiap minggu terakhir dibulan ruwah dengan tujuan supaya warga desa pamotan mendapatkan berkah dari Tuhan dan juga wujud rasa terimakasih kepada leluhur desa, selain itu tradisi ini berguna sebagai sarana meningkatkan kerukunan antar warga. TNMMK menarik untuk dijadikan objek penelitian karena terdapat nilai sejarah yang besar yang mendasari terjadinya tradisi ini. TNMMK merupakan bagian dari folklore setengah lisan, penelitian ini diteliti menggunakan teori folklore dari James Dananjaya serta diteliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, sumber data penelitian ini berupa hasil wawancara dan observasiserta dokumentasi sebagai data pendukung. Tujuan

penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) Bagaimana sejarah terjadinya TNMMK, (2) Mengetahui runtutan acara TNMMK, (3) Mengetahui makna dan simbol pada TNMMK, (4) Mengetahui fungsi TNMMK, (5) Mengetahui pandangan masyarakat mengenai TNMMK, dan (6) Mengetahui perubahan yang terjadi pada TNMMK. Penelitian ini diharapkan bisa memberi pengetahuan lebih dalam kepada warga desa pamotan dan peneliti sendiri mengenai TNMMK.

Kata kunci : Folklor, Tradisi Islam, Ngaji Pesareyan

PENDAHULUAN

Masyarakat Jawa merupakan salah satu masyarakat yang memiliki beragam budaya dan tradisi, mereka hidup dan berkembang berdampingan dengan budaya serta tradisi sejak dahulu, maka dari itu tidak jarang beberapa masyarakat menggunakan nilai-nilai tradisi sebagai pedoman hidup. Meskipun jaman sudah sangat maju namun masyarakat Jawa tetap menjalankan dan melestarikan tradisi mereka dengan baik, sehingga banyak tradisi Jawa yang masih eksis hingga saat ini.

Budaya dan tradisi tidak akan dapat tumbuh dan berkembang jika tanpa campur tangan masyarakat pelakunya, karena masyarakat dan budaya merupakan dua aspek yang saling berhubungan. Budaya merupakan wujud karya dari hasil pemikiran, ide, karya, serta ciptaan manusia yang digunakan sebagai sarana pencerahan dan ilmu bagi manusia (Koentjaraningrat, 1987: 15). Selaras dengan budaya yang merupakan hasil dari pemikiran manusia, tradisi juga berasal dari kegiatan dan kepercayaan yang dilakukan oleh manusia secara turun temurun sehingga menjadi kebiasaan. Tradisi merupakan bagian dari folklore. Folklore sendiri berasal dari kata *folk* dan *lore*, yang memiliki makna tradisi kolektif yang disebar dengan cara lisan atau gerakan dari generasi ke generasi (Dananjaya Sajrone (Purwadi, 2009:1). Tradisi merupakan bagian dari folklore setengah lisan, cara pelestariannya pun dilakukan dari mulut ke mulut, dan jarang sekali ditemukan bukti tulisnya.

Penelitian ini akan membahas mengenai salah satu jenis folklore setengah lisan yang berkembang baik di Kabupaten Sidoarjo adalah tradisi hasil akulturasi budaya Jawa-Islam, yaitu tradisi ngaji di makam Mbah Kramat yang dilaksanakan setahun sekali tepatnya di akhir bulan Ruwah di Desa Pamotan Kecamatan Porong. Tradisi ini berkembang baik karena didasari oleh sebuah legenda yang sudah mendarah daging di Pamotan selain itu keadaan alam dan lingkungan masyarakat juga berperan penting dalam pelestarian tradisi ini.

Tradhisi akan diteliti menggunakan teori folklore dari James Dananjaya, penelitian ini akan mengupas semua tentang tradhisi ngaji mbah kramat, dari mulai sejarah terjadinya hingga perubahan yang terjadi pada tradhisi ini. Penelitian mengenai tradisi akulturasi budaya jawa-islam memang sudah banyak dilakukan namun, tradhisi ngaji makam mbah kramat memiliki ciri khas tersendiri sehingga menarik untuk dijadikan objek penelitian.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan rumusan masalah pada Tradisi ngaji di makam mbah kramat (TNMMK) yaitu (1) bagaimana sejarah terjadinya TNMMK, (2) apa saja rangkaian acara pada TNMMK, (3) apa saja ubarampe yang diperlukan pada TNMMK, (4) apa fungsi TNMMK bagi masyarakat pamotan, (5) bagaimana pandangan masyarakat mengenai TNMMK, (6) perubahan apa yang terjadi pada TNMMK. Tujuan dari penelitian ini adalah agar penulis dapat mengetahui bagaimana sejaraha terjadinya TNMMK, mengetahui rangkaian acara pada TNMMK, mengetahui ubarampen apa saja yang ada pada TNMMK, mengetahui fungsi TNMMK, mengetahui pandangan masyarakat mengenai TNMMK, dan yang terakhir mengetahui perubahan yang terjadi pada TNMMK. dengan adanya penelitian ini diharapkan warga pamotan dan peneliti lebih paham mengenai tradhisini ini dan berupaya lebih giat untu pelestariannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian TNMMK ini diteliti menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini didasarkan pada kejadian atau fenomena nyata yang terjadi pada objek penelitian kemudian ditafsirkan secara deskriptif dan melibatkan berbagai metode yang ada, Denzin dan Lincoln (dalam Albi dan Johan, 2018:7). Penelitian deskriptif kualitatif menyajikan data tulisan berupa narasi, kemudian juga diperkuat dengan kutipan-kutipan hasil observasi sebagai data pendukung (Albi dan Johan, 2018:11). Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk mendeskripsikan objek, mengungkapkan makna lebih jelas, dan menjelaskan fenomena yang terjadi (Suwendra 2018:5-6). Maka dalam penelitian ini nantinya akan membahas mengenai keseluruhan data apada TNMMK mulai dari sejarah terjadinya hingga perubahan yang terjadi pada TNMMK di desa pamotan.

Sumber data pada penelitian TNMMK adalah informan dari desa pamotan. Menurut Sugiyono (2015) sumber data terbagi menjadi 2 yaitu, data primer dan sekunder. Data primer merupakan data hasil wawan cara dan observasi lapangan, dalam hal ini data primer merupakan

hasil wawancara narasumber didesa pamotan, jika data skunder didapat dari artikel atau dokumentasi mengenai objek tersebut. Dan jika dilihat dari sifatnya sumber data dibagi menjadi dua yaitu kualitatif dan kuantitatif (Mamik:78). Dalam menentukan informan peneliti juga tidak boleh sembarangan terlebih untuk penelitin folklor, biasanya informan merupakan tetua adat, juru kunci, dan seniman, dapat juga ditambahkan informan pendukung seperti pemerintah desa atau warga yang dianggap paham mengenai objek penelitian tersebut (Endraswara, 2009: 220)

Instrument utama pada penelitian ini adalah peneliti itu sendiri meskipun nantinya akan ada instrument pendukung, namun peneliti tetap merupakan pusat, hal ini dijelaskan oleh William (dalam Hardani, 2020: 17-18). Penelitian pada TNMMK ini akan menggunakan warga pamotan sebagai instrument pendukung seperti informan utama dan pendukung, kemudian instrument pendukung juga meliputi alat-alat yang berguna untuk mendokumentasikan data seperti ponsel, laptop, dan alat perekam, selain itu dibutuhkan pula alat tulis dan lembar pertanyaan yang ditujukan untuk seluruh informan.

Pada tahap pengumpulan data penelitian merupakan salah satu hal yang krusial, karena apabila data tersebut tidak sesuai maka hasil penelitian tersebut juga tidak sempurna, selain itu sikap yang tepat juga dibutuhkan agar informan nyaman saat menyampaikan penjelasannya (Arikunta, 2010:223). Terdapat tiga acara yang dapat digunakan dalam mengumpulkan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada tahap observasi peneliti melakukan wawancara dengan narasumber di desa pamotan atau sekedar bertanya singkat mengenai TNMMK. Kemudian pada tahap wawancara, peneliti menggali informasi lebih banyak mengenai objek penelitian, Teknik wawancara dapat dibedakan menjadi 2 jenis yaitu terbuka dan tertutup, ada juga wawancara terencana dan tidak terencana. Kemudian tahap yang terakhir yaitu tahap dokumentasi, hal ini merupakan bagian yang penting pula, karena dokumentasi dapat berupa rekaman, foto atau video hasil wawancara dan observasi sehingga dapat digunakan sebagai bukti pendukung pada penelitian TNMMK.

Dalam penyajian data penelitian kualitatif, data yang didapatkan di lapangan harus selaras dengan data yang disajikan dalam penelitian (Hardani, 2020:36). Kemudian data tersebut disajikan dalam bentuk narasi dan didukung dengan gambar, yang pertama data hasil wawancara dengan narasumber desa pamotan terlebih dulu ditranskrip, kemudian memverifikasi data sesuai

dengan rumusan masalah yang telah ditentukan, kemudian pada tahap identifikasi dan kodifikasi data tersebut digolongkan menurut kategorinya, yang terakhir yaitu penafsiran data dengan cara meringkas atau menjelaskan data tersebut sesuai dengan klasifikasinya (Sudikan,2001:85).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan pada penelitian ini akan menjelaskan mengenai (1) Bagaimana sejarah terjadinya TNMMK, (2) Apa saja rangkaian acara pada TNMMK, (3) Apa saja ubarampe yang diperlukan pada TNMMK, (4) Apa fungsi TNMMK bagi masyarakat pamotan, (5) Bagaimana pandangan masyarakat mengenai TNMMK, (6) Perubahan apa yang terjadi pada TNMMK di Desa Pamotan Kec.Porong Kab.Sidoarjo, penjelasan diawah ini juga akan diperkuat dengan kutipan wawancara dari narasumber didesa pamotan

A. Sejarah Terjadinya TNMMK

Tradisi ngaji di makam mbah keramat merupakan tradisi yang berkembang di desa pamotan kecamatan porong. Tradisi tersebut dilaksanakan pada minggu terakhir di bulan ruwah. Slaras dengan arti kata ruwah, tradisi ruwahan merupakan kegiatan saat orang-orang pergi ke makam,hal ini dijelaskan oleh Poerwadarminta (1939: 534). Penamaan dan pelaksanaan tradisi ruwahan di berbagai dhaerah tentu beragam, namun tradisi ruwahan kental dengan sinkritisme, menurut Purwanti (2014:2) sinkritisme yang tampak pada tradisi ruwahan adalah lantunan ayat alquran berupa yasin-tahlil dan sholawat serta kegiatan bancakan dan penggunaan sesajen. TNMMK dipercaya dapat menghindarkan warga pamotan dari hal yang kurang baik, khususnya mengani persawahanan. Hal ini merupakan wujud dari adanya legenda yang berkembang di tengah warga desa pamotan. Yaitu mengenai seorang pendekar bernama ki jaka modo yang berhasil menangkap petir yang saat itu merusak sawah dan menyebarkan penyakit di pamotan.

“Ana udan gedhe, bledek lan angin gak karu-karuan, banjur desa disasari bledek, sawah sing wes ditanduri pari rusak disamber hama sing mudhun saka bledeg. Akhire bledek iku maeng isok dicekel ambek jaka modo, bledheke janji yen nganti selawase ora bakal ngganggu wong Desa Pamotan. sawise iku pertaniane pamotan apik lan lestari, saya suwe sampe jaman saiki kabeh melu nyengkuyung tradhisi iki, minangka wujud rasa syukur” (Pak Supatik, 13 Pebruari 2021)

Terjemahan :“ada hujan, petir dan angin besar dipamotan kemudian petir tersebut turun menjadi hama sawah dan merusak padi, akhirnya petir

tersebut dapat dikalahkan oleh jika modo dan berjanji tidak akan mengganggu warga pamotan, setelah itu pertanian pamotan menjadi subur, hingga saat ini semua penduduk desa ikut melaksanakan tradisi ini sebagai wujud rasa syukur.” (Pak Supatik, 13 Pebruari 2021)

Dari keterangan narasumber dapat disimpulkan bahwa sejarah terjadinya TNMMK merupakan wujud rasa terimakasih warga pamotan terhadap ki jika modo dan tuhan YME. Warga pamotan percaya jika terus melaksanakan TNMMK maka warga desa akan mendapatkan berkah dan rizqi dari tuhan. Pelaksanaan dibulan ruwah juga dianggap waktu yang tepat untuk mendoakan leluhur dan saling berbagi antar warga juga karena bulan sya'ban dekat dengan bulan Ramadhan yang dianggap bulan yang paling suci oleh umat islam.

B. Rangkaian Acara Pada TNMMK

Setiap acara pasti selalu memiliki rangkaian kegiatan agar acara tersebut tersusun rapi dan terlaksana dengan lancar, begitu juga pada TNMMK memiliki beberapa rangkaian acara di dalamnya, dalam bahasa jawa biasa disebut *titi siyaga*, *titi laksana*, dan *titi wasana*. Penelasan lebih detail akan dijelaskan dibawah ini oleh salah satu informan desa pamotan.

“Diwiwiti jam 9 isuk nalika para tani lan sesepuh keliling desa, sebageyan warga Desa Pamotan padha kerja bhakti ing kabeh pesareyan. Terus pungkasane pas bengi iku pinarak ing makame mbah kramat, ngaji nang makame mbah kramat bacaane yo istighosah, yasin, tahlil. Nah sakmarine ngaji iki kira-kira ba,da isya dilanjut tumpengan, bancakan tumpeng terus ditambahi koyok jajan pasar, pala pendhem, terus onok terbangun lah iki sing biyasane ruame arek enom enom, yo campur Cuma dominan arek nomnom terbangun nganti jam 11 dalu.”
(Pak Supatik, 13 Pebruari 2021)

Terjemahan :“dimulai pukul 9 pagi para petani dan sesepuh desa berkeliling desa, Sebagian warga desa bekerja bakti di semua pesareyan. Lalu saat malam seuruh warga pamotan mengaji di makam mbah kramat membaca istighosah, yasin dan tahlil, setelah mengaji kira-kira setelah isya dilanjutkan bancakan ada tumpeng, jajan pasar dan ubi-ubian. Terus ada terbangun, nah bagian ini yang paling ramai anak muda, acaranya sampai pukul 11 malam”. (Pak Supatik, 13 Pebruari 2021)

Dari pernyataan informan diatas dapat disimpulkan jika terdapat dua rangkaian acara pada TNMMK yaitu *titi siyaga* lan *titi laksana*. Pada *titi siyaga* atau persiapan

terdapat dua acara yaitu keliling desa dengan membaca sholawat dan ayat kursi, kemudian meletakkan *cok bakal* di empat pojok desa sembari mengumandangkan adzan. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk membentengi desa dari berbagai penyakit dan hal-hal buruk hal ini sesuai dengan syafaat dari adzan, sholawat badar dan ayat kursi yaitu untuk memberikan perlindungan bagi siapa saja yang membacanya. Selagi para petani mengelilingi desa warga yang lain kerja bakti di pesareyan yang ada di pamotan, untuk kegiatan kerja bakti biasanya dilakukan secara suka rela.

Rangkain acara inti atau *titi laksana* dimulai setelah maghrib para warga berkumpul di pesareyan mbah keramat untuk melantunkan istighosah, yasin dan tahlil dengan tujuan untuk mengingat kebaikan yang telah diberikan para leluhur khususnya jika modo sehingga warga pamotan bisa hidup tentram seperti saat ini. Menurut Rodin (2013:10-11) yasin dan tahlil merupakan rangkaian takziah yang bacaannya bersumber dari al-quran jadi tidak tepat jika dikatakan bid'ah, selain itu yasin dan tahlil ditujukan untuk para leluhur dan sesepuh yang telah meninggal agar diberi jalan yang lapang. Serta istighosah bertujuan untuk mendekatkan diri kepada tuhan dapat digunakan pula sebagai pengingat manusia dalam menjalani hidup. Kemudian setelah itu warga pamotan melaksanakan kegiatan *bancakan*, semua kegiatan dilakukan secara sukarela karena kegiatan ini mengutamakan kebersamaan. Pada ritual bancakan kematian bacaan yasin dan tahlil merupakan hal yang wajib karena merupakan salah satu ritual islam-jawa (Sudardi, 2015:6). Setelah itu acara terakhir adalah terbang banjari, kegiatan ini diadakan sebagai upaya warga pamotan untuk meramaikan TNMMK agar para pemuda desa tertarik untuk ikut andil dalam tradisi ini.

C. Makna Simbolis Ubarampe TNMMK

TNMMK merupakan salah satu tradisi hasil akulturasi budaya jawa-islam, tetapi TNMMK tetap memiliki ubarampe. Ubarampe tidak digunakan sebagai persembahan kepada hal ghaib namun lebih bersifat menghargai makhluk lain sebagai wujud tegur-sapa (Damayanti,2014:40). Dalam TNMMK ubarampe yang diperlukan yaitu *cokbakal*, tumpeng, ubi-ubian, dan jajan pasar.

“Kanggo ubarampee keliling desa iki nyepaki cok bakal ambek menyan gawe nang pucuke desa ambek kembang gawe nyekar nang mbah

kramat. terus kanggo bancakane yo tumpeng jangkep sak iwake, pala pendhem, ambek jajan pasar” (Pak Dikron, 15 Pebruari 2021).

Terjemahan :“untuk ubarampe keliling desa menyiapkan cokbakal dan menyan untuuk di pojok desa, juga bunga untuk nyekar ke pesareyan, lalu untuk bancakan yaitu tumpeng lengkap, ubi-ubian dan jajan pasar”(Pak Dikron, 15 Pebruari 2021).

Dari penjelasan narasumber diatas *ubarampe* yang diperlukan dalam TNMMK mudah ditemukan sehari-hari. *ubarampe* tersebut juga tidak bersifat wajib namun alangkah baiknya jika dilengkapi sesuai dengan pendapat informan bahwa niat utama dalam TNMMK adalah sedekah dan berbagi pada sesamanya.

1. Cokbakal

Cok bakal atau gecok bakal merupakan *ubarampe* yang selalu ada dalam setiap tradisi jawa, cok bakal merupakan simbol kehidupan manusia dan hubungan antara manusia dengan tuhan. Cok bakal tersebut diletakkan dalam wadah yang disebut takir. Dalam takiran tersebut berisi bunga, kemenyan dan dupa, klapa, bumbu dapur, serta telur dan nasi. Setiap benda yang terdapat dalam cok bakal memiliki makna yang berkaitan dengan TNMMK.

“Sesajene iku cok bakal mbak didekek nang pojok pat desa pas keliling desa iku, kanggo isine dhewe iku sak takir ana endhog, kembang setaman, kelapa, empon-empon, tambar, merica, kluwek, terus menyan dupa. Cok bakal iki kadang uwong sing gangerti dikira musyrik padahal yo engga wong iki simbol rasa maturnuwun nang gusti allah, wong biyen kan ngunu mbak” (Pak Dikron, 15 Pebruari 2021).

Terjemahan : “sajennya itu cok bakal diletakan di empat pojok desa waktu keliling desa, untuk isinya didalam takiran ada telur, bunga, kelapa, bumbu, dan menyan. Cok bakal ini sering dianggap musyrik padahal tidak fungsinya hanya untuk simbolisasi rasa terimakasih saja (Pak Dikron, 15 Pebruari 2021).”

Yang pertama adalah wadah untuk cok bakal yang biasa disebut takiran, takiran terbuat dari daun pisang yang ujungnya ditusuk dengan lidi, takiran merupakan akronim dari kata “*nata lan mikir*”. Menurut Nur Jannah (2020:9) takiran merupakan wujud penyerahan hamba kepada pemiliknya. Takiran juga menggambarkan kehidupan manusia yang harus seimbang antara dengan tuhan dan sesamanya yang dilambangkan dengan tusukan lidi

diujung takiran yang juga digambarkan sebagai pegangan hidup manusia yaitu iman dan taqwa.

Bunga juga merupakan salah satu benda yang kental dengan tradisi Jawa, bunga yang digunakan dalam *cok bakal* dan *nyekar* biasa disebut bunga setaman yang diantaranya adalah mawar, melati, kanthil, dan kenangan. Makna keseluruhan dari bunga-bunga tersebut adalah diharapkan manusia dapat menggapai keinginannya juga dapat tumbuh dengan indah bukan hanya fisik namun juga hatinya seperti halnya bunga (Meyrasyantili, 2020:14). Untuk bunga mawar sendiri menggambarkan manusia yang memiliki sifat berani dan ikhlas. Jika bunga melati menyimbolkan manusia yang sehausnya melakukan apapun dari hatinya. Untuk bunga kanthil diharapkan bisa menjadi simbol agar manusia dapat menjalani hidup dengan hati-hati dan penuh perhitungan. Yang terakhir yaitu bunga kenanga menggambarkan manusia yang harus selalu berusaha untuk mendapatkan apa yang diinginkan, dari ke empat bunga tersebut jika dihubungkan dengan TNMMK warga pamotan harus memiliki sifat baik agar dapat berguna untuk dirinya dan sesamanya.

Kemenyan dan dupa adalah benda yang sering dijumpai di tradisi Jawa. Kemenyan dan dupa berfungsi sebagai wewangian dan menambah kekhusuan doa, hal ini bahkan dikatakan oleh Nabi Muhammad SAW dalam Hadist Riwayat Al-Tabhrani, (Eka, 2019:67). Asap pada dupa diharapkan dapat membawa doa warga pamotan menuju Tuhan. Namun hal tersebut bukan berarti jika tidak menggunakan dupa doa warga tidak akan dikaulkan, hal tersebut hanya simbolisasi semata.

Selanjutnya adalah kelapa yang dipotong kecil atau disebut *cikalan*, benda tersebut memiliki makna apa-apa saja yang ada di dunia ini sudah diatur oleh Tuhan, kendati demikian manusia juga harus tetap berusaha mendapatkan yang terbaik dalam hidupnya. Kemudian ada bumbu dapur dan tumbuhan perwakilan hasil bumi dari darat, dalam tanah dan udara, semua benda tersebut menggambarkan kehidupan manusia yang tidak selalu mulus dan juga gambaran dari wujud terimakasih manusia atas rejeki dari Tuhan. Yang terakhir yaitu telur ayam kampung yang menggambarkan asal-usul manusia dan nasi wujud rasa terimakasih karena Tuhan memberikan panen yang baik untuk warga pamotan.

2. *Tumpeng*

Tumpeng merupakan salah satu makanan wajib yang ada disetiap tradisi jawa, begitu pula pada TNMMK tumpeng juga digunakan sebagai makanan utama, penjelasan mengenai tumpeng dan lauk pelengkapanya akan dijelaskan dibawah ini.

“Tumpeng kanggo tradhisi ngaji mbah kramat iki gak kudu yoopo yoopo yo normale tumpeng jangkep urap-urap , iwak bandeng, pitik, ndog, orem-orem tahu tempe wis cukup” (Pak Dikron, 15 Pebruari 2021).

Terjemahan : “tumpeng untuk TNMMK tidak memiliki aturan khusus, seperti tumpeng normal pada umumnya saa yaitu ada urap, ikan bandeng, ayam panggang, telur, tahu dan tempe sudah cukup” (Pak Dikron, 15 Pebruari 2021)

Tumpeng merupakan akronim dari “*yen metu kudu mumpeng*” yang berarti apa saja yang dilakukan manusia dari lahir sampai meninggal harus sungguh-sungguh. Bentuknya yang lancip ke atas menggambarkan tujuan manusia yang utama yaitu kepada tuhan dan bentuk yang semakin melebar kebawah menggambarkan manusia yang harus besikap baik kepada seluruh makhluk yang ada di bumi, tumpeng juga dimaknai sebagai tingkatan manusia yaitu pada tingkat bawah banyak sekali jumlahnya namun semakin keatas hanya sedikit nasi disana seperti manusia yang mendapatkan kemulyaan dalam hidup (Meyrasyantili, 2020:13).

Kemudian dalam tumpeng terdapat berbagai macam lauk menurut hasil wawancara pada tanggal 15 februari 2021, lauk yang diperlukan saat TNMMK adalah ayam panggang, bandeng bumbu merah serta orem-orem tahu dan tempe. Tidak hanya tumpeng, lauk pelengkapanya juga memiliki makna tersendiri, untuk ayam panggang biasanya dipilih ayam jago jawa karena dipercaya ayam jago memiliki sifat yang sombong, angkuh dan tidak setia, dengan cara dipanggang diharapkan manusia yang memakannya dapat menghilangkan hal-hal tersebut dalam dirinya. Selanjutnya yaitu ikan bandeng bumbu bali, bandeng memiliki duri yang banyak, orang jawa pecaya memakan ikan bandeng seperti menjalani kehidupan yaitu saat kita mampu menghilangkan semua durinya dan memakan dagingnya hal tersebut menggambarkan manusia yang mendapat semua ganjaran atas perbuatan baiknya. Untuk orem-orem sendiri bermakna kehidupan yang tentram diharapkan manusia yang memakan orem-orem juga akan mendapatkan kehidupan yang tentram, lauk yang terakhir yaitu telur yang memiliki makna kekeluargaan dan kerukunan (Yatiman dkk, 2018:7)

Pelengkap tumpeng yang terakhir yaitu urap, berbagai sayuran yang dicampur kemudian ditambahkan dengan parutan kelapa, sayuran tersebut disimbolkan sebagai harapan manusia agar tidak saling membedakan, sehingga dapat meningkatkan hubungan persaudaraan antar warga pamotan, slaras dengan pendapat Yatiman dkk (2018:7) bahwa urap-urap menyimbolkan kerukunan dan sifat saling menghormati antara satu dan lainnya.

3. Ubi-Ubian dan Jajan Pasar

Ubi-ubian merupakan makanan pada jaman dahulu sebagai makanan sehari-hari pendamping nasi. Begitu pula pada TNMMK ubi-ubian digunakan sebagai makanan pelengkap pada saat slametan. Cara mengolah ubi-ubian yang sederhana digambarkan sebagai contoh agar manusia dapat menjalani kehidupan yang sederhana pula. Selain ubi-ubian ada juga jajanan pasar yang digunakan sebagai pelengkap makanan pada TNMMK, jajanan pasar merupakan jajanan tradisional jaman dulu sebelum adanya makanan ringan kemasan modern seperti saat ini. Menurut keterangan informan pada tanggal 15 februari 2021, tidak ada jajanan khusus yang diharuskan dalam tradisi ini. Tetapi dari jaman dulu hingga sekarang ada satu jajanan yang selalu ada yaitu jipang, jipang dipercaya merupakan makanan yang disukai para leluhur desa pamotan, selain itu jipang juga memiliki makna agar rejeki orang yang memakannya bisa bercabang banyak.

D. Fungsi TNMMK

Dalam melakukan suatu kegiatan manusia tentu mengerti apa manfaat yang akan didapatkan, begitu pula dengan pelaku tradisi mereka juga tentu paham apa saja manfaat dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut. Folklore juga berfungsi untuk menarik perhatian para pelaku utamanya agar mereka dapat turut melaksanakan dan melestarikannya (Sukmawati, 2015:8). Sesuai dengan pendapat Bascom bahawa fungsi tradisi terhadap pelakunya dapat dibagi menjadi lima yaitu : 1) sebagai alat Pendidikan, 2) sebagai sarana kekeluargaan, 3) sebagai alat sindiran, 4) sebagai sarana hiburan dan 5) sebagai alat kritik sosial.

1. Fungsi TNMMK Sebagai Alat Pendidikan

Tradisi juga dapat bermanfaat dibidang Pendidikan, meskipun bukan Pendidikan formal seperti yang didapatkan disekolah, namun tradisi lebih mengajarkan bagaimana cara

menjalani hidup sesuai dengan norma yang berlaku, karena Pendidikan pertama yang didapatkan anak adalah dari lingkungannya.

“sakjoke ana terbangun iki kan dadi rame banget, arek-arek cilik iku padha melok sampe bengi, niate ben mbesuk-mbesuk sing mimpin ngaji sing mimpin ngumeti desa iku ana regenerasine. terbangun ngene iki sing mulang yo wong pamotan dhewe pokoke turun temurun sing tuwa mulang sing nom, sing nom mulang sing cilik, ngunu terus” (Pak Supatik, 13 Pebruari 2021)

Terjemahan : “semenjak ada terbangun ini jadi ramai sekali, anak-anak kecil disini mengikuti seluruh acara sampai malam, niatnya supaya ada regenerasi dimasa depan untuk memimpin ngaji dan keliling desa, terbangun disini juga yang mengajar orang pamotan sendiri, pokoknya duajarkan turun menurun yang tua mengajar yang muda dan yang muda mengajar yang kecil” (Pak Supatik, 13 Pebruari 2021)

Menurut penjelasan dari narasumber TNMMK berfungsi untuk mengajarkan para generasi muda agar belajar seni terbang sebagai salah satu kegiatan di TNMMK, para pemuda di pamotan juga belajar bagaimana urutan melaksanakan TNMMK dari awal hingga akhir, selain itu para sesepuh berusaha untuk menceritakan sejarah desa kepada para pemuda agar mereka dapat belajar serta mengambil nilai-nilai yang ada pada legenda tersebut.

2. Fungsi TNMMK Sebagai Saranan Menumbuhkan Rasa Kekeluargaan

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, maka dari itu tradisi juga dapat digunakan sebagai sarana untuk menumbuhkan rasa persaudaraan antara manusia satu dengan lainnya. Begitu pula pada TNMMK, salah satu tujuan utama kegiatan ini adalah untuk mempererat tali persaudaraan antar warga pamotan.

“biasane diwiwti jam 9 isuk sawise iku para warga iku suka rela menehi panganan yo sekirane panganan sing enteng wujud rasa maturnwun.....Nah iku pas para petani iku keliling desa ya, iku wongwong liyane padha kerja bhakti, nang kabeh pesareyan nang kene kan nang Desa Pamotan iki ana loro pesareyane iku diresiki karo, masiya sing di panggoni slametan iku nang makame mbah kramat” (Pak Supatik, 13 Pebruari 2021)

Terjemahan : “biasanya dimulai pukul 9 pagi para warga suka rela memberi makanan ringan untuk warga sebagai wujud rasa terimakasih, waktu para petani keliling desa, warga lain bekerja bakti membersihkan seluiruh pesareyan yang ada dipamotan, meskipun yang digunakan hanya di mbah kramat” (Pak Supatik, 13 Pebruari 2021)

Petikan wawancara narasumber diatas menjelaskan TNMMK juga berfungsi untuk meningkatkan rasa persaudaraan, pasalnya dari kegiatan awal hingga akhir TNMMK dilaksanakan secara gotong royong tanpa membedakan apapun, terutama pada kegiatan bancakan, dalam hal ini yang ditekankan adalah saling berbagi dan peduli terhadap sesamanya.

3. Fungsi TNMMK Sebagai Sindiran

TNMMK juga digunakan sebagai alat sindiran untuk warga pamotan yang memiliki sifat individualis, TNMMK digunakan pula sebagai alat ukur bagaimana kondisi warga pamotan.

“Mangkane wes kenek dititeni nek onok wong pamotan iku sombong, iri-irian atine elek iku gak krasan, gak dowo umure mbak. Biyen iku yo onok sing nakal mbak wonge iku gatau pisan-pisan melok ngaji nang mabh kramat, biyen iku wong pamotan kan gaoleh nanggap ludruk wonge iku nguweyel nerjang yo podo wonge, wes mbak wonge ga karu karuan akhire ngalih. Tapi saiki alhamdulillah wis bebas pokok gak nyalahi sareat agama aman wes. Lah iki yo salah siji sabdane jaka modo, lek onok wong sing elek atine sombonge ndhuwuri aku wes pasti gak krasan nang kene.”
(Pak Supatik, 13 Pebruari 2021)

Terjemahan : “makanya bisa ditandai jika ada warga pamotan yang sombong, iri dan hatinya jelek tidak tahan tinggal di pamotan, nggak Panjang umurnya. Dulu ada orang yang nakal tidak pernah mengikuti ngaji ini, dulu orang pamotan tidak boleh menampilkan ludruk orang tersebut tidak percaya, akhirnya hidupnya pun susah. Tapi untuk sekarang semua sudah ama nasal tidak menyalahi syariat agama. Hal ini merupakan sabda dari ki jaka modo, jika ada orang yang buruk hati tidak akan tahan tinggal dipamotan” (Pak Supatik, 13 Pebruari 2021)

Cuplikan penjelasan informan mengenai TNMMK yang bertujuan untuk menghilangkan sifat-sifat buruk yang ada pada manusia, dapat dilihat pula beberapa cerita mengenai warga pamotan yang tidak melaksanakan TNMMK juga menyalahi aturan yang ada di pamotan sehingga dalam hidupnya beliau tidak mendapat kebahagiaan.

4. Fungsi TNMMK Sebagai Hiburan

Tidak seperti jaman sekarang yang serba canggih, pada zaman dahulu manusia sangat susah mendapatkan hiburan, berkegiatan bersama pada zaman dahulu sudah dianggap sebagai hiburan, sehingga manusia berupaya menjadikan tradisi sebagai alat hiburan pula.

“Iki iku yo tambah-tambahan ngunu loh mbak supaya generasi nom iku tertarik mangkane dirame rame kaya ngene iki....Mangkane mbak sakjoke ana terbangun iki kan dadi rame banget, arek-arek cilik iku padha melok sampe bengi barang, niate ben mbesuk-mbesuk sing mimpin ngaji sing mimpin ngumeti desa iku ana regenerasine” (Pak Supatik, 13 Pebruari 2021)

Terjemahan : “ini juga hanya tambahan mbak supaya generasi mud aitu lebih tertarik makanya diramiakan seperti sekarang, semenjak ada terbangun ini tradhisinya makin ramai diharapkan juga pada masa depan ada regenerasi yang melaksanakan tradisi ini” (Pak Supatik, 13 Pebruari 2021)

Seni terbang banjari pada TNMMK memang bukan kegiatan yang sudah dari awal, kegiatan ini adalah salah satu upaya warga pamotan agar TNMMK dapat menarik perhatian warga, khususnya generasi muda. Terbukti setelah adanya terbang banjari TNMMK generasi muda turut andil sebagai pelaku utama dalam TNNMK.

5. Fungsi TNMMK Sebagai Alat Kritik Sosial

TNMMK juga berfungsi sebagai kritik sosial, karena dalam TNMMK terdapat nilai-nilai kerukunan yang dapat menjadi alat kritik sosial bagi warga yang tidak mau sedikitpun turut andil dalam TNMMK. dalam kegiatan ini diharapkan warga pamotan dapat mempererat nilai persaudaraan antara satu dan yang lainnya, juga belajar untuk saling berbagi satu sama lain.

E. Pandangan Masyarakat Mengenai TNMMK

Pendapat masyarakat dapat digunakan sebagai alat pengukur bagaimana kesistensi cerita rakyat brekmebang sehingga menjadi sumber dari suatu peristiwa yang masih berkembang ditengah masyarakat hingga saat ini (Putranto, 2003:6). Sehingga para tetua dan orang-orang yang bertanggung jawab mengerti bagaimana seharusnya tradhisi tersebut dilaksanakan entah harus ditambahkan atau dirubah. Tumbuhnya pendapat masyarakat juga bisa berasal dari penilaian individu pelaku utama tradisi tersebut.

1. Pandangan Pemerintah Desa Pamotan

Pemerintah desa menanggung lebih besar tanggung jawab untuk turut melestarikan TNMMK, pasalnya mereka orang yang dianggap dapat memimpin dan mengetahui bagaimana kondisi desa saat ini.

“ngenani tradhisine dhewe ya inshallah dipertahanake ananging ing jaman samangke bakal ditambahi apa dirobah ya kurang ngerti. Sing pasti ngenani ngaji lan bancakane ora bakal diilangake, amerga kuwi tradhisi utamane, miturutku dhewe tradhisi iki bakal lestari” (Bu Musammah, 13 Pebruari 2021)

Terjemahan : “untuk tradisinya sendiri ya isnhaallah dipertahankan tapi di masa yang akan datang akan ditambahkan apa dirubah ya kurang tahu, yang pasti untuk ngaji dan bancakan tidak akan hilang, sebab itu tradisi utamanya. Menurut saya tradisi ini akan tetap lestari” (Bu Musammah, 13 Pebruari 2021)

“aku mung ngerti yen jaman biyen kuwi ana sing jenenge ki jaka modo, penjengane sing bisa nyelametake sawahe warga Desa Pamotan mung sampe kunu. Miturut ku pribadhi yen mung kanggo ngucapake rasa syukur kuwi lan nyuwun pitulungan ing gusti allah ora masalah” (Pak Muzakky, 15 Pebruari 2021)

Terjemahan : “saya hanya tahu jika jaman dahulu ada yang namanya ki jaka modo, beliau bisa menyelamatkan sawah warga pamotan, hanya sampai disitu. Menurut saya jika hanya untuk mengucapkan rasa syukur tidak masalah dan meminta pertolongan kepada tuhan itu tidak masalah” (Pak Muzakky, 15 Pebruari 2021)

Kutipan di atas merupakan pendapat dari anggota pemerintah desa, beliau berdua berpendapat bahwa TNMMK pasti akan berlangsung lama meskipun akan mengalami perubahan dimasa depan, meskipun tidak semua orang percaya mengenai legenda yang berkembang namun warga pamotan, khususnya anggota pemerintah tetap menghargai apa yang ada didesanya, seperti TNMMK. tradisi ini tetap dijalankan karena banyak mengandung hal-hal baik di dalamnya.

2. Pandangan Warga Desa Pamotan

Selain anggota pemerintahan, warga desa pamotan juga memiliki andil yang besar dalam upaya pelestarian TNMMK, mulai dari yang oercaya hingga yang tidak tetap memiliki kewajiban yang sama.

“aku dhewe wong awam lan dudu tani, Miturutku iki wes dadi budayane wong pamotan dadi ga mungkin ilang. biyen iku ki jaka modo wong sing nduweni jasa kanggo warga pamotan, jarene isa nyekel bledheg makane wong kene iki wedi ambek sabdane, sampe saiki panene wong pamotan yo apik, berarti bener ngaji nang mbah kramat fungsine kanggo ngormati lan maturnuwun.” (Pak Umar, 15 Pebruari 2021)

Terjemahan : “saya sendiri orang awam bukan petani, menurut saya ini sudah menjadi budaya warga pamotan dan tidak mungkin hilang, dulu ki joko modo itu orang yang berjasa besar untuk pamotan, katanya bisa memegang petir, makanya orang sini takut dengan sumpahnya, hingga sekarang pertanian pamotan bagus, berarti benar ngaji mbah kramat fungsinya untuk menghormati dan berterimakasih” (Pak Umar, 15 Pebruari 2021)

“miturut napa sing wes tak sinaoni pancen ora ana ajaran islam ngenni ngaji ing makam, ning mbalik maneh awakdhewe ing kene niyate ngirim donga supaya panjenengane diwenenhi panggon sing becik, beda ceritane yen niyate nang pesareyan kanggo bab sing ala gusti allah pasti ngerti.” (Ustadz Aryo, 13 Pebruari 2021)

Terjemahan : “menurut apa yang saya pelajari memang tidak ada ajaran islam mengenai mengaji di makam, tapi kembali lagi ke niat kita mengirim doa supaya beliau diberi tempat yang baik, beda ceritanya jika ke pesarean untuk meminta hal yang tidak baik, tuhan pasti tahu” (Ustadz Aryo, 13 Pebruari 2021)

Pendapat dari diatas merupakan dua orang warga pamotan, orang pertama yang merupakan orang awam turut mempercayai adanya legenda dan TNMMK karena bukti yang beliau rasakan sendiri, kemudia informan ke dua merupakan ustadz yang ada di desa pmotan, beliau berpendapat bahwa selagi niat TNMMK baik dan ditujukan kepada tuhan hal tersebut sah dilakukan meskipun tidak ada dalam ajaran islam mengenai mengaji di pesareyan. Isalm juga datang ke Indonesia bukan sebagai paham baru yang menggerus budaya lokal, namun islam mensejajarkan posisinya sehingga ajaran islam dapat berinteraksi dengan baik dengan budaya lokal (Lutfi, 2016:7-8).

3. Wujud Upaya Warga Desa Terhadap TNMMK

Selain pendapat warga pamotan, penelitian ini juga menjelaskan mengenai upaya yang dilakukan warga pamotan untuk melestarikan TNMMK. Upaya pelestarian tradisi dilakukan karena pelaku merasa memiliki hubungan langsung dengan sejarah terjadinya tradisi tersebut, khususnya dibidang mata pencaharian, sehingga hal ini juga bertujuan sebagai wujud rasa terimakasih pelaku tradisi (Ida Ayu dkk, 2014:5-6). Upaya yang dilakukan oleh warga pamota antara lain, (1) para sesepuh dan orang tua desa pamotan berupaya untuk mengenalkan legenda mengenai ki joko modo sejak dini pada anak (2) para anggota karang taruna desa pamotan terus membuat inovasi agar TNMMK tidak

membosankan dan lebih menarik setiap tahunnya, sehingga warga lebih antusias untuk ikut serta di dalamnya (3) dan yang ke tiga warga pamotan berusaha menyelaraskan TNMMK dan perkembangan jaman tanpa mengurangi nilai-nilai yang ada.

F. Perubahan Yang Terjadi Dalam TNMMK

Perubahan yang terjadi dalam tradisi dan budaya memang sangat lumrah, entah ditambahkan dikurangi atau dihilangkan semua itu akibat adanya arus globalisasi. Menurut Sukarman (2006:38) perubahan kebudayaan dapat dibagi menjadi 2 yaitu *discovery* dan *invention*. Proses *discovery* merupakan upaya penemuan ide dan gagasan yang akan menggantikan atau merubah kebudayaan sebelumnya, setelahnya yaitu proses *invention* yaitu Ketika perubahan tersebut sudah dapat digunakan dan diterima oleh pelaku budaya, namun dari *discovery* menuju *invention* biasanya melalui proses yang lama dan rumit karena melakukan perubahan pada tradisi membutuhkan pemikiran dan penyesuaian yang cukup rumit.

Perubahan yang terjadi biasanya pada stuktur, sistem, dan organisasi sosial, selain itu modernisasi juga perbengaruh besar , namun modernisasi lebih bersifat fleksibel sehingga perubahannya tergantung pada masyarakat pelakunya (Rosana, 2015:4-9). Ada banyak sekali jenis perubahan yang dilakukan pada tradisi mulai dari faktor luar dan dalam juga perubahan yang disengaja dan tidak sengaja. Sebelum tradisi tersebut mengalami sebuah perubahan ada proses Panjang yang harus dilalui sehingga tradisi tersebut tetap dapat diterima oleh pelakunya, selama perubahan terebut tidak bersifat negative dan menghilangkan nilai-nilai yang terdapat pada tradisi tersebut, perubahan dalam tradisi sah saja dilakukan. Beberapa perubahan dalam TNMMK akan dijelaskan dibawah ini.

1. Teknologi

Teknologi merupakan hal yang saat ini tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia saat ini, dalam hal ini jika dimanfaatkan dengan baik teknologi dapat menjadi sarana yang baik untuk mendukung TNMMK, sehingga TNMMK dapat lebih mudah berkembang ditengah masyarakat modern. Dari penjelasan informan, yaitu bapak Supatik (13 februari 2020) perubahan dibidang teknologi, pada TNMMK digunakan untuk memberikan informasi perihal siapa yang akan memimpin jalannya TNMMK melalu media *Whatssap*

Group, juga alat yang digunakan sebagai pada rangkaian acara keliling desa berupa *sound sistem*. Pada hal ini teknologi memberikan perubahan yang positif pada TNMMK.

2. Rangkaian Kegiatan

Pada rangkaian kegiatan perubahan terjadi mengikuti pola hidup masyarakat beberapa terkadang dihilangkan karena dianggap sudah kurang relevan dengan kehidupan masyarakat modern. Menurut Pak Supatik (13 februari 2020) perubahan yang terjadi di rangkaian acara dikarenakan masuknya agama islam, pada jaman dahulu TNMMK menggunakan macapat sebagai doa-doanya, namun terjadi perbahan sehingga rangkaian diakulturasikan dengan kepercayaan umat islam yaitu membaca doa di pesareyan mbah keramat, hal ini juga berlangsung secara perlahan karena tidak merugikan siapapun dan dianggap baik maka perubahan ini diterima oleh semua pelaku TNMMK.

3. Penamaan Tradisi

Penamaan pada tradisi merupakan hal yang krusial sehingga jika penyebutannya kurang tepat maka akan menimbulkan kesan yang kurang tepat pula bagi masyarakat awam, karena nama pada tradisi memberikan gambaran bagaimana tradisi tersebut. Nama pada TNMMK dirubah karena dianggap kurang cocok dengan rangkaian acara TNMMK, yang pada saat itu sudah berakulturasi dengan agama islam. Kemudian penamaan TNMMK dirubah agar lebih sesuai dan tidak menimbulkan kesalah pahaman bagi masyarakat yang bukan pelaku utama TNMMK. perubahan ini juga dianggap hal baik karena dianggap lebih sopan penyebutannya.

4. Ubarampe

Pada ubarampe biasanya perubahan terjadi karen barang tersebut sudah susah ditemukan, sehingga digantikan dengan barang yang lebih mudah namun memiliki makna yang sama atau mendekati, karena makna pada ubarampe dianggap sakral sehingga harus benar-benar diperhatikan perubahannya. Menurut keterangan narasumbe (13 februari 2020) Karena ubarampe pada TNMMK tidak bersifat wajib dan mengikat maka perubahannya pun juga tidak terlalu banyak, hanya bagaimana caranya sehingga makanan tersebut bisa terbagi rata antar warga pamotan dan tidak memberatkan, sehingga beberapa warga memang memilih membawa *snack* modern menggantikan jajanan tradisional.

KESIMPULAN

Dari penjelasan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan TNMMK merupakan kegiatan yang dilakukan warga pamotan sebagai wujud rasa terimakasih pada tuhan serta leluhur desa pamotan, karen mereka diberi kehidupan yang tentram dan nyaman. Tradisi yang dilaksanakan pada minggu terakhir bulan ruwah ini berkembang dengan baik di desa pamotan hingga saat ini. Sejarah terjadinya trahisi ini berawal dari desa pmotan yang terkena musibah berupa hama padi, kemudian ada seseorang bernama ki jaka modo yang berhasil menyelesaikan semua masalah tersebut, sehingga tradisi ini dilakukan sebagai wujud rasa terimakasih warga desa.

Rangkaian acara pada TNMMK diawali dari mengumandangkanayat kursi, shalawat dan adzan mengelilingi desa, kerja bakti, kemudian dilanjutkan dengan acara mengaji di pesareyan mbah kramat pada malam hari sembari mengadakan bancakan dan diakhiri dengan seni terbang banjari. Ubarampe yang di perlukan dalam TNMMK yaitu cok bakal untuk dipojok desa, tumpeng, jajan pasar, dan ubi-ubian untuk *bancakan*. Selanjutnya terdapat lima fungsi pada TNMMK yaitu sebagai sarana pendidikan, meingkatkan rasa kekeluargaan, sebagai sarana sindiran, hiburan dan juga dkritik sosial. Pandangan masyarakat pamotan mengenai TNMMK juga cukup bagus, hamper seluruh warga pamotan percaya dan melaksanakan tradisi ini tanpa paksaan, karen mereka menganggap TNMMK sebagai sarana memperbaiki diri. Pembahasan terakhir pada penelitian ini yaitu perubahan yang terjadi pada TNMMK pada bidang teknologi yang mempermudah jalannya tradisi, pada rangkaian tradisi yang disesuaikan dengan perkembangan jaman, pada penamaan tradisi, dan pada beberapa *ubarampe* yang digantikan oleh makanan modern.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu peneliti menyelesaikan artikel ini. Penelitian ini tentunya masih memiliki banyak kesalahan di berbagai aspek, maka dari itu peneliti membutuhkan saran dan kritik yang bersifat membangun agar penelitian ini menjadi lebih baik dan penelitipun dapat banyak belajar. Peneliti juga berharap kedepannya akan ada penelitian mengenai Tradisi Ngaji Makam Mbah kramat di Desa Pamotan Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo ini, guna melengkapi dan memperbaiki penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito Albi dan Setiawan Johan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Suka Bumi: CV Jejak.
- Arikunta, Suharsimi. 2010. *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Damayanti, Eka. 2014. *Ubarampe Selamatan Pernikahan Di Kraton Surakarta Dalam Serat Mumulen Karya K.R.A Sastra Negara*. FKIP Universitas Muhammadiyah Purworejo (Skripsi) <https://repository.umpwr.ac.id:8080/handle/123456789/2297>
- Endraswara, Suwardi. 2009. *Metodologi Penelitian Folklor*. Yogyakarta: Medpress.
- Hardani, dkk. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta:CV. Pustaka Ilmu
- Ida Ayu K.S, Luh Putu S, & I Wayan M. 2014. *Widya Winayata: Jurnal Pendidikan Sejarah* , 2(3). ISSN : 2599-150X (Online) <https://ejournal.undhiksa.ac.id/index.php/jjps/article/view/453/3272>
- Koentjoroningrat. 1987. *Pengantar Hukum Adat, Kebudayaan, Mentalis dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lestari, Eka & Dyah, Rahayu. 2019. *Makna Sesajen Dalam Ritual Megengan di Desa Panggungduwet Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar*. Surabaya : UIN Sunan Ampel <https://digilib.uinsby.ac.id/38005/>
- Luthfi, Khabib. 2016. Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal. *SHAHIH : Journal of Islamicate Multidisciplinary*, 1(1). ISSN : 2527-8126 (Online) <https://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/shahih/article/view/53>
- Mamik. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher.
- Meyrasyantili, Kartika. 2020. Tradhisi Nyekar Ing Pasareyan Mbah Sinuwun Desa Deket Kulon Kecamatan Deket Kabupaten Lamonga . *Jurnal Online Baradha (JOB)*. 10(1). <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/3158>
- Nur Janah, Aprilia. 2020. *Makna simbolik tradisi 'mondhosio' di dusun pancot, kalisoro, tawangmangu, karanganyar*. Vol. 1, No. 1, Hal. 77-87. ISSN: 2722-2543 (Online) <https://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/ajipp/article/view/2433>

- Poerwadarminto. 1939. *Baoesastradjava*. Batavia: Groningen
- Purwadi. 2009. *Folklor Jawa*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Purwanti, Rosalia. 2014. Tradhisi Ruwahan dan Pelestariannya Di Dusun Gamping Kidul Dan Dusun Geblangan Yogyakarta. *IJC : Indonesian Journal of Conservation*. 3(1). Hal. 50-57. ISSN : 2252-9195
<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/ijc/article/view/3089>
- Putranto, Andi. 2003. Pandangan Masyarakat Gunung Kidul Terhadap Pelarian Majapahit Sebagai Leluhurnya. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 15(2), Hal. 224-233. ISSN: 2302-9269 (Online) <https://journal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/790>
- Rodin, Rhoni. 2013. Tradisi Tahlilan dan Yasinan. *IBDA: Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 11, No. 1, Hal. 76-87. ISSN : 1693-6736
<http://www.ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/ibda/article/download/69/43>
- Rosana, Ellya. 2015. Modernisasi Dalam Perspektif Perubahan Sosial. *Al-Adyan : Jurnal Studi Lintas Agama*, 10(1). Hal. 67-82
<https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alAdyan/article/view/1423>
- Sudardi, Bani. 2015. Ritual Dan Nilai Islami Dalam Folklor Jawa. *IBDA: Jurnal Kebudayaan Islam*, 13(2), Hal. 303-313. ISSN : 1693-6736
<http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/ibda/article/download/665/592>
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: Citra Wacana.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Penerbit CV. Alfabeta: Bandung.
- Sukarman. 2006. *Pengantar Kebudayaan Jawa*. Surabaya. Unesa Uniperss.
- Sukmawati Ayu, Sri Sulistiani .2015. Legendha Pesarean Raden Ayu Putri Oncat Tandha Wurung ing desa Terung Wetan Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Online Baradha (JOB)*. 3(3).
<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/13017>
- Suwendra, I wayan. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, Dan Keagamaan*. Bali: Nilacaraka

Yatiman, Anis Endang, & Sri Narti. 2018. Nilai Kerukunan Dan Kekeluargaan Etnis Jawa Dalam Tradisi Among-Among (Studi Pada Etnis Jawa Di Desa Magelang Kecamatan Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara). *Professional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 5(1), Hal. 32-40.

<https://jurnal.unived.ac.id/index.php/prof/article/view/710>